PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK FASE D KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 TANJUNG MORAWA

Erikson Simbolon[1], Anggi Oktamianti Br Sinulingga[2]
[1,2] Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan
[1]eriksonsimbolon9@gmail.com, [2]aoktamianti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Cooperative Learning model in enhancing students' creativity in Catholic Religious Education learning for Phase D, Grade VIII students at SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation to ensure that the information obtained was aligned with the research focus and provided an in-depth understanding of the phenomenon under study. Data validity was examined through source triangulation and technique triangulation to ensure the credibility of the findings. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that students' creativity was reflected in five indicators, namely learning independence, the ability to try new things in the learning process, speed and responsiveness in understanding learning materials, effective use of learning time, and the courage to express opinions. The implementation of the Cooperative Learning model was carried out through six stages: conveying learning objectives and motivating students, presenting information, organizing students into groups, guiding groups in working and learning, conducting evaluation, and providing appreciation. Based on the findings, it can be concluded that the Cooperative Learning model is capable of creating a more active, engaging, and interactive learning environment. This model also provides opportunities for students to participate more actively, collaborate with their peers, and develop their creativity optimally in the Catholic Religious Education learning process. Furthermore, the model helps students build critical thinking, communication, and problem-solving skills through group collaboration. These findings indicate that collaboratively designed learning can encourage students to become more active, creative, and confident in participating in the learning process.

Keywords: *Cooperative Learning, Students' Creativity, Catholic Religious Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kreativitas peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik fase D kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian dan mampu memberikan gambaran yang mendalam. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan data yang diperoleh valid. Analisis data dilakukan dengan

model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa tampak melalui lima indikator, yaitu kemandirian dalam belajar, kemampuan mencoba hal baru dalam pembelajaran, kecepatan dan ketanggapan dalam menerima materi, pemanfaatan waktu belajar secara efektif, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Penerapan model *Cooperative Learning* dilakukan melalui enam langkah, yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok, membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, melakukan evaluasi, serta memberikan apresiasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan interaktif. Model ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih berpartisipasi, saling bekerja sama, dan mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik secara optimal. Selain itu, model ini membantu peserta didik membangun kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah melalui kerja sama kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, Kreativitas Peserta Didik, Pendidikan Agama Katolik.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, kreativitas menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran karena dapat membantu peserta didik menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan (Manalu, 2025).

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan, ide, atau karya yang baru dan bermanfaat. Dalam konteks pendidikan, kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga kemampuan berpikir fleksibel, mengembangkan berbagai alternatif solusi, serta berani

mengemukakan pendapat. Peserta didik yang kreatif cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Nugraha, 2022).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, kreativitas memiliki peranan penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan sikap hidup peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir, berefleksi, berdiskusi, dan mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan pengalaman hidup mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengembangan kreativitas dalam Pendidikan Agama Katolik juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata (Anita, 2025).

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat berkembangnya kreativitas peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa, masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, belum optimal dalam memanfaatkan waktu belajar, serta masih bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kreativitasnya secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik adalah *Cooperative Learning. Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui kegiatan diskusi, berbagi ide, dan pemecahan masalah secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi,

dan bekerja sama dengan teman sebayanya (Suprijono, 2022).

Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa model *Cooperative Learning* berkontribusi positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Blega, 2024) mengenai penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Picture and Picture* menunjukkan bahwa model tersebut mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kreativitas belajar meningkat. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan, keaktifan dalam berdiskusi, serta kemampuan mengembangkan berbagai alternatif penyelesaian masalah secara kolaboratif.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama, penerapan model Cooperative Learning menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan kerja sama memungkinkan peserta didik saling bertukar gagasan, memperdalam pemahaman terhadap materi keagamaan, serta berpartisipasi lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan kreativitas, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran. Namun, berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, penelitian mengenai penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada peserta didik Fase D (kelas VIII), masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (research gap) terkait implementasi model *Cooperative Learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji penerapan model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kreativitas peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Dengan demikian, kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengintegrasikan model *Cooperative Learning* dengan pembelajaran

Pendidikan Agama Katolik pada jenjang Fase D.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kreativitas peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, baik secara teoretis maupun praktis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas peserta didik sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, bermakna, serta berorientasi pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan model *Cooperative Learning.* Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Informan dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik kelas VIII yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran serta perkembangan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik guna memperoleh data yang lebih mendalam mengenai penerapan model *Cooperative Learning* serta pengaruhnya terhadap kreativitas peserta didik. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data,

serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang telah diperoleh. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah terkumpul.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan kedua teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kreativitas Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Kreativitas peserta didik terlihat melalui lima indikator utama, yaitu kemandirian dalam belajar, kemampuan bereksplorasi selama proses pembelajaran, kecepatan dan ketanggapan dalam memahami materi, kemampuan memanfaatkan waktu belajar secara efektif, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Kelima indikator tersebut tampak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama ketika peserta didik bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, bertukar ide, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif, percaya diri, serta kreatif dalam mengembangkan pengetahuan dan menyampaikan gagasan.

Pada indikator kemandirian belajar, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri serta memiliki inisiatif dalam mencari berbagai sumber informasi yang relevan guna mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru, terutama pada tahap awal ketika memahami petunjuk dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pada indikator kemampuan bereksplorasi dalam pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mencoba berbagai strategi belajar melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, pemanfaatan media pembelajaran, serta kegiatan refleksi. Beragam aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, bertukar gagasan, dan mengembangkan cara berpikir yang lebih kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar tersebut membantu peserta didik menghasilkan ide-ide baru serta menemukan berbagai alternatif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri maupun melalui kerja sama kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecepatan dan ketanggapan yang baik dalam menerima materi pembelajaran. Indikator tersebut tampak dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru, memberikan tanggapan selama diskusi, serta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan pemahaman yang cukup baik. Selain itu, penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik terbukti membantu mereka memahami isi pembelajaran secara lebih cepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* yang didukung dengan strategi penyampaian materi yang kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mampu memanfaatkan waktu belajar secara efektif selama penerapan model *Cooperative Learning.* Hal ini ditunjukkan melalui kehadiran dan partisipasi yang sesuai dengan jadwal

pembelajaran, kemampuan menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang telah ditentukan, serta penggunaan waktu diskusi kelompok secara maksimal untuk bertukar pendapat dan menyelesaikan tugas bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan mengelola waktu secara lebih terstruktur dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat mengalami perkembangan selama penerapan model *Cooperative Learning*. Indikator tersebut tampak dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, serta menyampaikan gagasan pada saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Walaupun beberapa peserta didik masih menunjukkan rasa gugup ketika berbicara di depan teman-temannya, lingkungan belajar yang terbuka dan kolaboratif memberikan dukungan sehingga mereka lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi yang terbangun dalam pembelajaran kooperatif mampu mendorong peserta didik agar lebih aktif dan berani mengekspresikan ide-idenya.

Penerapan Model Cooperative Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Penyampaian tujuan dilakukan agar peserta didik memahami kompetensi yang akan dicapai, sedangkan motivasi diberikan untuk menumbuhkan minat belajar dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai arah pembelajaran sehingga peserta didik lebih siap, fokus, dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap penyajian informasi, guru menggunakan berbagai sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran. Sumber-sumber tersebut meliputi buku paket, Alkitab, Lembar Kerja Siswa (LKS), media pembelajaran,

dan sumber belajar digital yang disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Penggunaan sumber belajar yang bervariasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi dari berbagai referensi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar yang bersifat heterogen untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Melalui pembentukan kelompok tersebut, peserta didik dengan kemampuan yang beragam dapat saling berdiskusi, bertukar ide, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain meningkatkan efektivitas kerja sama, strategi ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi secara positif, serta membangun sikap saling menghargai terhadap pendapat dan kemampuan teman sekelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan mengawasi jalannya diskusi kelompok, memberikan bimbingan, serta mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mengajukan pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis permasalahan, dan menemukan solusi berdasarkan hasil pemikiran kelompok. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang menjadi tanggung jawab kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui tugas kelompok, tugas individu, presentasi, kegiatan tanya jawab, dan refleksi pada akhir pembelajaran. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi sekaligus menilai kemampuan mereka dalam menerapkan hasil belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain berfungsi sebagai alat

penilaian, proses evaluasi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar, menyampaikan hasil diskusi, serta memperoleh umpan balik dari guru dan teman sekelas. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi kepada peserta didik dalam bentuk pujian, motivasi, dan umpan balik positif sebagai penguatan terhadap partisipasi dan hasil belajar yang telah dicapai. Pemberian apresiasi dilakukan kepada peserta didik yang aktif dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, maupun mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Bentuk penghargaan tersebut memberikan dampak positif terhadap meningkatnya motivasi belajar, rasa percaya diri, serta antusiasme peserta didik untuk terus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, apresiasi dari guru turut menciptakan suasana belajar yang lebih positif, sehingga peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk mengembangkan kemampuan serta kreativitasnya secara optimal.

Dampak Penerapan *Cooperative Learning* terhadap Kreativitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta proses triangulasi data, penerapan model *Cooperative Learning* menunjukkan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari penjelasan guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses belajar bersama dengan anggota kelompok**.**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran

yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara aktif, mengemukakan ide, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dibahas. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah.

Selain berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas, penerapan model *Cooperative Learning* juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, serta rasa percaya diri peserta didik. Interaksi yang terjalin selama kegiatan kelompok melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta berani menyampaikan gagasan secara terbuka. Oleh karena itu, model *Cooperative Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang lebih aktif, kolaboratif, bermakna, dan mampu mengembangkan kreativitas peserta didik secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan model *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan dan motivasi, dilanjutkan dengan penyajian informasi, pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok belajar, pembimbingan kelompok selama kegiatan belajar, pelaksanaan evaluasi, dan diakhiri dengan pemberian apresiasi kepada peserta didik. Penerapan keenam tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan kreativitas melalui proses belajar yang kolaboratif dan bermakna.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* berkontribusi positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Kreativitas tersebut tercermin melalui meningkatnya kemandirian dalam belajar, kemampuan bereksplorasi selama proses pembelajaran, kecepatan dan ketanggapan dalam memahami materi, kemampuan memanfaatkan waktu belajar secara efektif, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan kreativitas peserta didik sekaligus menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, bermakna, dan berorientasi pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Anita. (2025). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM*. *7*(1), 80–100.

Blega. (2024). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe*. *09*.

Manalu. (2025). *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*. 68–74.

Nugraha. (2022). *KEMAMPUAN BEPIKIR KREATIF MAHASISWA DALAM MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL*. *12*(1), 11–33.

Suprijono. (2022). *No Title*. 9–49.